



Perlawanan untuk Memperjuangkan Hak dan Keadilan dalam Novel *Karmila* Karya Marga Tjoa: Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir

Asia M, Ridwan, & Mutiara Sari Ahmad

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Alamat surel: asiam@unm.ac.id; ridwan@unm.ac.id; mutiarasariahmad@gmail.com

Abstract

Keywords:
Existentialism;
Feminism;
Rights and
Justice;
Women;
Resistance.

This research is important because it reveals women's resistance. The character Karmila represents independent women who reject gender subordination through education, work, and freedom to choose their own lives. This approach highlights how women struggle to become autonomous subjects in a patriarchal society. In addition to enriching literary and gender studies, this research also encourages critical reflection on women's awareness and independence in a context of social inequality. This research aims to reveal the forms of women's resistance in Marga Tjoa's novel *Karmila* through the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The method used is descriptive qualitative with content analysis, with the main data source being quotations from the novel that show the dynamics of Karmila's life and resistance, supported by secondary data from literature related to existentialist feminism. Data was collected through in-depth reading and literature review, then analysed through the stages of reduction, presentation, and interpretative conclusion-drawing. Data validity was ensured through theoretical triangulation. The research findings indicate that Karmila represents a woman who fights for rights and justice through work, education, and the rejection of gender subordination, thereby serving as a concrete example of the application of existentialist feminism in Indonesian literature.

Abstrak:

Kata Kunci:
Eksistensialis.
Feminisme;
Hak dan Keadilan;
Perempuan;
Perlawanan.

Penelitian ini penting karena mengungkap perlawanan perempuan, tokoh Karmila merepresentasikan perempuan mandiri yang menolak subordinasi gender melalui pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan memilih hidupnya. Pendekatan ini menyoroti bagaimana perempuan berjuang menjadi subjek otonom dalam masyarakat patriarkal. Selain memperkaya studi sastra dan gender, penelitian ini juga mendorong refleksi kritis tentang kesadaran dan kemandirian perempuan dalam konteks sosial yang masih timpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi, sumber data utama berupa kutipan-kutipan novel yang menampilkan dinamika kehidupan dan perlawanan tokoh Karmila, didukung data sekunder dari literatur terkait feminisme eksistensialis. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan telaah pustaka, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karmila merepresentasikan perempuan yang

memperjuangkan hak dan keadilan dengan bekerja, menempuh pendidikan, dan menolak subordinasi gender, sehingga menjadi contoh konkret penerapan feminisme eksistensialis dalam sastra Indonesia.

Terkirim: 26 April 2025; Revisi: 14 Mei 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk karya seni yang mengandung unsur imajinasi dan berfokus pada manusia serta kehidupannya sebagai media bahasa. Sastra tidak hanya berdasar pada imajinasi saja, karena pengarang juga sering mengangkat fakta dari berbagai peristiwa nyata yang dialami dalam kehidupan. Dengan menggabungkan fakta tersebut dengan imajinasi, pengarang mampu menciptakan cerita yang menarik, yang dapat menyentuh perasaan serta menginspirasi pembaca, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (Nugraha, 2020).

Novel diinterpretasikan sebagai karya sastra dalam bentuk prosa yang menggambarkan masalah kehidupan individu atau beberapa tokoh, mulai dari masalah yang muncul hingga penyelesaiannya. Novel memiliki ciri khasnya sendiri, dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dalam hal jumlah kata dan kalimat, novel cenderung lebih panjang dan lebih mudah dipahami dari pada puisi yang sering menggunakan bahasa kiasan. Cerita novel juga lebih panjang dari pada cerpen, memungkinkannya untuk menyajikan informasi yang lebih banyak, lebih rinci, dan lebih kompleks (Sari, 2022).

Karya sastra khususnya novel, perempuan sering kali digambarkan sebagai tokoh utama yang menghadapi konflik batin dan perjuangan dalam meraih impian mereka. Tokoh perempuan ini biasanya berusaha menemukan identitas diri di tengah berbagai keterbatasan sosial dan budaya yang membelenggu. Tema-tema penting seperti ketidaksetaraan gender, penindasan, serta perjuangan untuk mendapatkan kekuatan dan kebebasan individu sering kali menjadi fokus utama dalam penggambaran tersebut. Melalui karakter perempuan, novel mampu merefleksikan realitas sosial yang kompleks sekaligus memberikan kritik terhadap sistem patriarki yang membatasi peran perempuan (Mardiana, dkk., 2023).

Menurut Putri (2022) perempuan sering kali dianggap sebagai individu yang lemah dan inferior dibandingkan dengan laki-laki, yang sering dipandang sebagai makhluk yang lebih superior. Ketidakadilan ini yang memicu timbulnya gerakan feminisme, di mana perempuan menuntut kesetaraan dengan laki-laki, baik dalam lingkup domestik maupun publik. Pandangan ini tidak hanya merugikan secara individual bagi

perempuan, tetapi juga merusak bagi masyarakat karena menghalangi potensi penuh yang dapat ditawarkan oleh semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Feminisme adalah sebuah pandangan yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam berbagai bidang, termasuk politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup berbagai aspek seperti gerakan sosial, teori, filosofi, serta berbagai upaya yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender, dengan tujuan utama untuk mewujudkan keadilan bagi perempuan (Ilaa, 2021). Feminisme tidak hanya menuntut kesetaraan formal, tetapi juga menentang sistem patriarki yang menindas perempuan dan menolak stereotip gender yang membatasi peran perempuan.

Tujuan utama gerakan feminisme adalah memperjuangkan kesetaraan martabat dan kebebasan perempuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah. Dengan evolusi zaman, feminisme telah memunculkan berbagai aliran dengan perspektif yang beragam terhadap isu sosial dan politik. Salah satunya adalah feminisme eksistensialis yang muncul pada tahun 1940-an. Aliran ini mendorong kebebasan perempuan untuk menentukan identitas mereka sendiri dalam kehidupan mereka (Mandarin, Setyatania, & Ahmadi 2022). Hal ini memberikan pengetahuan yang penting tentang bagaimana perempuan dapat menjalani hidup mereka dengan kebebasan dan martabat yang setara dengan laki-laki.

Pandangan feminisme eksistensialis yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*, laki-laki dianggap sebagai subjek yang menetapkan makna bagi dirinya sendiri, sementara perempuan dianggap sebagai "yang lian" yang menjadi ancaman bagi identitas laki-laki. Beauvoir menyatakan bahwa untuk menjaga kebebasan mereka, laki-laki harus memiliki kontrol atas perempuan, sehingga menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah setelah laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan kemerdekaan untuk membuat keputusan dan bertindak, serta seringkali dijadikan sebagai objek oleh laki-laki (Clarissa, 2023).

Beauvoir (2016) mengatakan bahwa *"this fervor on the part of some men to reject everything that might liberate women shows how alive anti feminism still is"* Pendapat Beauvoir tentang perlawanan terhadap pembebasan perempuan menunjukkan bahwa gerakan anti-feminisme masih sangat kuat. Beauvoir percaya bahwa perlawanan tersebut terjadi karena beberapa pria takut akan kehilangan dominasi dan kekuasaan mereka atas perempuan jika perempuan benar-benar dibebaskan. Dalam konteks

feminisme eksistensialis, pandangan Beauvoir menyoroiti bagaimana konsep eksistensi dan kebebasan individu perempuan dipertentangkan oleh kekuatan patriarki yang menolak perubahan dan pembebasan perempuan.

Beauvoir (2016) juga menegaskan bahwa "*many women today, fortunate to have had all the privileges of the human being restored to them, can afford the luxury of impartiality: we even feel the necessity of it*". Dalam konteks feminisme eksistensialis, pandangan Beauvoir ini menunjukkan bagaimana perempuan yang telah merasakan kebebasan dan hak-hak yang sama dengan manusia lainnya dapat menemukan kebutuhan untuk bersikap netral dalam menghadapi isu-isu feminis, sementara pada saat yang sama, kesadaran akan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan masih sangat kuat dan menuntut perjuangan terus-menerus.

Bentuk perlawanan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya dapat dilakukan dengan cara perempuan bisa bekerja, perempuan menjadi intelektual dan menolak subordinasi. Sebagaimana pendapat Sagitac, dkk. (2023) mengatakan bahwa bekerja bagi wanita adalah cara untuk menegaskan keberadaan mereka. Selain memberikan kemandirian finansial, memiliki pekerjaan membantu mereka membuktikan kemampuan dan potensi mereka sebagai individu yang mandiri. Dengan bekerja, wanita dapat mencapai kemerdekaan ekonomi dan tidak tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Beauvoir meyakini bahwa meskipun perempuan mengalami beban tambahan dalam masyarakat kapitalis, bekerja memberikan kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Dengan demikian, perempuan dapat memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan arah hidup mereka sendiri dan membuktikan kemampuan mereka untuk hidup mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada laki-laki (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Meskipun pekerjaan dapat memberikan kebebasan finansial, masih diperlukan adanya upaya bersama untuk menciptakan lingkungan dimana perempuan dapat benar-benar memperoleh peluang tanpa hambatan dan diskriminasi.

Beauvoir juga menegaskan bahwa cara untuk memperjuangkan kebebasan perempuan adalah dengan menjadi perempuan yang cerdas atau berintelektual. Perempuan dapat mencapai status sebagai intelektual dengan bergabung dalam kelompok yang berupaya menghasilkan perubahan positif bagi perempuan. Aktivitas intelektual melibatkan kemampuan untuk mengamati, berpikir, dan berkomunikasi. Melalui kegiatan intelektual, perempuan dapat memperoleh kebebasan dan persiapan

untuk menghadapi masyarakat yang didominasi oleh patriarki yang seringkali meremehkan potensi perempuan (Sagita, dkk., 2023).

Menjadi seorang yang intelektual sering kali hanya diberikan kepada laki-laki saja, sementara perempuan sering dianggap tidak perlu memiliki kecerdasan yang melebihi laki-laki. Menjadi intelektual diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan kesadaran diri sebagai subjek yang berpikir (Ramli, dkk., 2021). Intelektual tidak tergantung pada jenis kelamin adalah langkah penting dalam menentang stereotip gender dan menciptakan masyarakat yang lebih menyeluruh dan adil. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan kesadaran diri, berpikir kritis, dan berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dan pemikiran manusia.

Perempuan yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan menyadari eksistensinya sebagai individu yang istimewa, sehingga dapat menggunakan pemikirannya sebagai bentuk pembelaan diri. Menjadi intelektual tidak hanya berarti perempuan mendapatkan pendidikan, tetapi juga memiliki kecerdasan dalam mengidentifikasi peluang dan potensi untuk melakukan perlawanan (Ramli, dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa menjadi intelektual bukan hanya tentang memperoleh pendidikan formal, tetapi juga tentang penggunaan pemikiran kritis untuk mengenali dan menantang ketidakadilan serta merumuskan strategi untuk perubahan yang positif. Pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pengembangan intelektual untuk mencapai kesetaraan dan keadilan.

Menurut Rustina & Suharnis (2023), pada hakekatnya perempuan dan laki-laki adalah sama. Perempuan juga memiliki harkat dan martabat seperti juga dimiliki kaum laki-laki. Mereka memiliki potensi, dalam melakukan kegiatan sosial ataupun penelitian yang disejajarkan dalam pertimbangan lainnya. Mereka mempunyai peran masing-masing secara umum namun peran mereka tidak dapat dijalankan karena konstruksi yang terjadi dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan harus melakukan pekerjaan domestik dan laki-laki harus bekerja di ranah publik. Lebih lanjut, Maisun, Rohmaniyah, & Ilhami (2022) berpendapat bahwa perempuan tidak diutamakan menempuh dunia pendidikan.

Presepsi timpang semacam ini terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat adanya ketidakadilan konstruksi sosial gender terhadap perempuan. Meyakini jika setelah dewasa, perempuan hanya mengurus anak dan suami, sementara laki-laki menjadi pencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga, akibat dari persepsi tersebut menempatkan perempuan sebagai kaum yang termarginalisasi

dan tersubordinasi. Perbedaan gender bukanlah masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, dalam praktiknya, perbedaan gender justru menyebabkan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Ketidakadilan tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat Indonesia (Purnami & Pramono, 2021).

Beauvoir dalam teorinya menekankan bahwa untuk melepaskan diri dari berbagai keterbatasan yang subordinatif, perempuan harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat yang menolak segala bentuk penindasan atau ketergantungan (Azzahra, 2023). Dengan mengungkapkan pendapat perempuan dapat mengubah persepsi dan norma yang telah mengakar dalam masyarakat, serta menantang struktur kekuasaan yang menekan mereka. Penting bagi masyarakat untuk mendukung dan mendengarkan suara perempuan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Hanya dengan memberdayakan perempuan dan memperkuat peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan, dapat mencapai kesetaraan gender yang berkelanjutan.

Novel *Karmila* Karya Marga Tjoa sebagai salah satu karya populer pada masanya menyimpan potensi besar sebagai cermin realitas sosial dan konstruksi identitas perempuan dalam masyarakat patriarkal. Peneliti tertarik untuk mengkaji pemeran perempuan dalam novel tersebut karena terdapat penggambaran karakter yang kompleks pada novel, menyoroti isu feminisme eksistensial dengan kuat, penceritaan yang menarik, dan menjadikannya karya sastra yang relevan dengan masyarakat saat ini. Perbedaannya dengan novel lain terletak pada pendekatan yang unik terhadap isu-isu sosial, karakterisasi yang mendalam, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan Nensilanti, Ridwan, & Nadia (2024) berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang*. Relevansi penelitian tersebut terletak pada kesamaan fokus dalam mengkaji eksistensi perempuan, khususnya perempuan menunjukkan keberadaan diri mereka melalui pekerjaan, berperan sebagai agen intelektual, serta menolak subordinasi gender dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensial. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah objek kajiannya; penelitian ini lebih menyoroti eksistensi perempuan sebagai subjek aktif yang melawan norma-norma patriarki dalam novel *Merahnya Merah*, sedangkan

penelitian ini menitikberatkan pada perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak dan keadilan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Azzahra (2023) berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir*. Relevansi penelitian tersebut terletak pada kesamaan fokus dalam mengkaji eksistensi perempuan melalui pekerjaan, peran intelektual, serta penolakan subordinasi gender dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggambarkan tokoh perempuan dalam novel tersebut berjuang untuk meraih kebebasan dan menolak penindasan patriarki. Namun, perbedaan utama dengan penelitian ini adalah objek kajiannya; penelitian Nafila Azzahra meneliti novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany, sementara penelitian ini memfokuskan pada perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak dan keadilan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa.

Novel *Karmila* memberikan sumbangsi penting dalam kesusastraan dengan mengangkat tentang isu-isu feminisme eksistensialis dan perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak dan keadilan. Hal ini tercermin, dalam kutipan dialog *Karmila* yang menyatakan, *aku ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa mandiri, bisa menentukan jalan hidup sendiri tanpa harus selalu bergantung pada laki-laki* (Tjoa, 199). Melalui karakter utamanya yang bernama Karmila, novel ini menyoroti perjuangan perempuan untuk menjadi mandiri secara finansial, mengejar pendidikan, mencapai kesuksesan karier, dan menolak subordinasi dengan menentang peran-peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Novel ini memberikan gambaran yang mendalam dan kuat tentang perjuangan perempuan dalam mengambil kendali atas hidup mereka sendiri dan menentang segala bentuk penindasan atau ketergantungan. Dengan demikian, novel *Karmila* tidak hanya menjadi karya sastra yang memikat dan menghibur, tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam tentang isu-isu gender dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Melalui karakter Karmila yang berjuang untuk mandiri secara finansial, dengan bekerja perempuan secara nyata menegaskan dirinya sebagai subjek yang berperan aktif dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Devi, 2022). Karmila juga mengejar pendidikan, dan menolak subordinasi gender, novel ini menampilkan bentuk perlawanan perempuan yang relevan dengan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir (2016).

Penelitian ini memiliki keunikan karena secara khusus menganalisis bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Fokus penelitian ini terletak pada karakter utama memperjuangkan hak dan keadilan dengan menjadi mandiri secara finansial, mengejar pendidikan, serta menolak subordinasi gender yang membatasi kebebasan perempuan. Pendekatan feminisme eksistensialis yang digunakan memberikan sudut pandang baru dalam memahami dinamika gender dan perjuangan perempuan di ranah sastra, sekaligus memperkaya wawasan studi feminisme dengan menyoroti relevansi perjuangan perempuan dalam novel *Karmila* terhadap realitas sosial masyarakat modern.

Penelitian ini juga menarik untuk diteliti karena mengangkat tema yang relevan dengan isu-isu kontemporer mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Melalui karakter Karmila yang kompleks dan inspiratif, novel ini menampilkan perempuan sebagai pelaku yang berjuang untuk menentukan identitas dan masa depannya sendiri, serta menantang norma-norma patriarki yang mengekang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dan memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif feminisme eksistensialis yang masih jarang diangkat secara mendalam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kompleksitas karakter Karmila dalam novel serta relevansinya dengan konsep-konsep feminisme eksistensialis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas tentang dinamika gender dan keadilan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks perjuangan perempuan untuk memperoleh kebebasan, kemandirian, dan kesetaraan di tengah tantangan budaya patriarki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian feminisme eksistensialis, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan kondisi objek penelitian berdasarkan data yang telah ada (Suprpto & Setyorini, 2023). Penelitian ini berjenis studi pustaka dengan fokus pada analisis isi. Sumber data utama

berasal dari kutipan-kutipan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa yang menampilkan dinamika kehidupan dan bentuk perlawanan tokoh sentral, Karmila, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang berkaitan dengan teori feminisme eksistensialis, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan telaah pustaka untuk memastikan kelengkapan serta relevansi informasi yang dibutuhkan. Setiap kutipan atau bagian novel yang relevan dikumpulkan dan dikategorikan sesuai tema perlawanan perempuan, hak, keadilan, dan feminisme eksistensialis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk memahami bagaimana perempuan memperjuangkan hak dan keadilan dalam novel *Karmila* berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir (Dwipayana, Tantri, & Sudiana, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yakni membandingkan temuan dengan konsep-konsep feminisme eksistensialis, peneliti juga melibatkan pendapat rekan sejawat agar interpretasi data tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh sudut pandang pribadi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Karmila* dalam konteks feminisme eksistensialis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa yang relevan dengan perspektif feminisme eksistensialis yang menjadi landasan teori penelitian. Temuan-temuan utama memperlihatkan Karmila berjuang untuk mandiri secara ekonomi, menjalankan peran ganda sebagai dokter dan ibu, serta berani mengejar pendidikan tinggi di tengah tuntutan sosial dan keluarga. Setiap bentuk perlawanan tersebut dianalisis dengan mengaitkan data-data temuan pada teori feminisme eksistensialis, khususnya pemikiran Simone de Beauvoir yang menekankan pentingnya kebebasan, kemandirian, dan pengakuan atas eksistensi perempuan (Dwipayana, Tantri, & Sudiana, 2024). Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan dinamika gender dan perjuangan perempuan dalam novel, tetapi juga memperkuat relevansi teori feminisme eksistensialis dalam memahami konteks sosial dan budaya yang diangkat oleh karya sastra tersebut. Setelah hasil penelitian dijelaskan, pembahasan akan dilakukan secara mendalam dengan mengaitkan data-data temuan tersebut pada teori-

teori yang relevan, khususnya teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Dengan demikian, setiap temuan yang diuraikan akan dianalisis secara spesifik sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika gender, perjuangan perempuan, serta relevansinya dalam konteks sosial dan budaya yang diangkat dalam karya sastra ini.

Bentuk Perlawanan Tokoh Utama dalam Novel *Karmila* Karya Marga Tjoa

Penelitian ini mencakup analisis tentang bagaimana perempuan khususnya tokoh Karmila dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa, melawan dan menunjukkan perlawanan terhadap situasi yang menggambarkan perjuangan seorang Karmila dalam memperjuangkan hak dan keadilannya sebagai perempuan sesuai dengan perspektif feminisme eksistensialis Simon de Beauvoir.

Perempuan dapat Bekerja

[1] "Dia begitu diharapkan akan menjadi dokter dan berharap akan memenuhi harapan itu. Dia tidak kaya. Dan dia tidak mau tinggal tidak kaya. Setidak-tidaknya dia ingin bisa berdiri sendiri dan mampu membalas jasa-jasa orang tuanya" (Tjoa, 1994: 46).

Pada novel *Karmila*, tokoh utama digambarkan memikul harapan besar dari keluarganya untuk menjadi seorang dokter. Latar belakang ekonomi keluarga yang terbatas membuat keberhasilan Karmila tidak hanya bermakna bagi dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan balas budi kepada orang tua. Keinginan Karmila untuk mandiri secara finansial menjadi motivasi utama dalam kehidupannya.

Keinginan Karmila untuk mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain merupakan bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif dan bergantung pada laki-laki. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, khususnya pemikiran Simone de Beauvoir, perjuangan Karmila ini sangat relevan. Beauvoir menegaskan bahwa bekerja bagi perempuan adalah cara untuk menegaskan keberadaan mereka dan memperoleh kemandirian finansial, sehingga tidak tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Azzahra, 2023).

Lebih lanjut, Beauvoir (2016) menyatakan bahwa meskipun perempuan mengalami beban tambahan dalam masyarakat kapitalis, bekerja memberikan kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Dengan demikian, perempuan dapat memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan arah hidup mereka sendiri dan membuktikan kemampuan mereka untuk hidup mandiri tanpa

bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Perjuangan Karmila untuk bekerja dan menjadi dokter tidak hanya merupakan pencapaian pribadi, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi peran perempuan. Karmila menjadi representasi perempuan yang menolak untuk terus berada dalam bayang-bayang ketidakadilan dan berani memperjuangkan kebebasan serta kemandirian, sebagaimana ditekankan dalam teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

[2] "Dokter Karmila merupakan seorang dokter yang baik, nyonya rumah yang cemerlang, dan ibu yang tercinta. Hidupnya bahagia. Tidak mempunyai problem. Pokoknya begitulah, kira-kira gambaran pasien-pasien atas dirinya. Karena itu kepercayaan yang diberikan padanya cukup besar" (Tjoa, 1994: 251).

Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa Karmila dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati dan dipercaya oleh pasien-pasiennya. Ia dikenal sebagai dokter yang kompeten, penuh perhatian, dan mampu memberikan pelayanan medis yang berkualitas. Pengakuan yang diberikan oleh pasien bukan hanya didasarkan pada keahliannya secara profesional, tetapi juga pada sikap empati dan kepeduliannya dalam merawat pasien. Hal ini menunjukkan bahwa Karmila mampu menampilkan kualitas diri yang tinggi di ranah publik, membuktikan bahwa perempuan dapat berperan aktif dan diakui dalam profesi yang selama ini sering didominasi laki-laki. Selain keberhasilan di bidang profesional, Karmila juga digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang terampil dan ibu yang penuh kasih sayang. Ia mampu menjalankan tanggung jawab domestik dan memberikan perhatian kepada keluarganya tanpa mengorbankan kariernya sebagai dokter.

Keseimbangan antara peran di ranah publik dan domestik ini memperlihatkan kemampuan Karmila untuk menjalankan peran ganda secara harmonis, sehingga ia tetap mendapatkan penghormatan dan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, gambaran tentang Karmila ini menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menjadi subjek yang bebas dan mandiri. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan sering kali ditempatkan sebagai "yang liyan" atau pihak yang hanya didefinisikan oleh laki-laki dan norma patriarki (Clarissa, 2023). Namun, Karmila justru mampu membuktikan eksistensinya melalui pencapaian di bidang profesional dan keluarga. Ia tidak hanya menjalankan peran tradisional sebagai ibu dan istri, tetapi juga berani mengambil peran aktif di ruang publik, serta memperoleh pengakuan atas kemampuannya.

Keberhasilan Karmila dalam menjalankan peran ganda juga menjadi bentuk perlawanan terhadap stereotip dan ketidakadilan gender yang membatasi ruang gerak

perempuan. Ia membuktikan bahwa perempuan dapat menentukan identitas dan masa depannya sendiri, serta tidak harus memilih antara karier atau keluarga. Dengan demikian, Karmila menjadi representasi perempuan modern yang memperjuangkan kebebasan, kemandirian, dan pengakuan atas eksistensi dirinya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Simone de Beauvoir dalam gagasan feminisme eksistensialis.

Perempuan Menjadi Intelektual

[3] "Dia selalu bermimpi akan menjadi dokter. Sejak kecil, ketika masih duduk di kelas satu Sekolah Dasar, dia sudah tahu: dia ingin menjadi dokter" (Tjoa, 1994: 46).

Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa sejak usia dini, Karmila telah memiliki impian yang jelas dan tekad yang kuat untuk menjadi seorang dokter. Cita-cita ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan telah tertanam dalam dirinya sejak kecil dan menjadi bagian penting dari identitas serta harapan hidupnya. Keinginan Karmila untuk menjadi dokter juga tidak berhenti pada angan-angan, melainkan diwujudkan melalui dedikasi, komitmen, dan usaha yang konsisten dalam mengejar pendidikan dan pengembangan diri.

Jika dikaitkan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, impian dan perjuangan Karmila untuk menjadi dokter menunjukkan upaya perempuan dalam membangun eksistensi dan identitasnya sebagai individu yang berpikir dan berdaya. Dalam perspektif ini, perempuan sering kali dihadapkan pada stereotip bahwa kecerdasan dan status intelektual lebih layak dimiliki laki-laki. Namun, Karmila membuktikan bahwa perempuan juga mampu memiliki cita-cita tinggi, berpikir kritis, dan berperan aktif dalam dunia intelektual (Sagita, dkk., 2023).

Perjuangan Karmila untuk meraih pendidikan tinggi dan menjadi dokter merupakan bentuk perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang membatasi ruang gerak dan potensi perempuan. Ia tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk mengembangkan pengetahuan, berpikir mandiri, serta berkontribusi pada masyarakat. Melalui tekad dan kerja kerasnya, Karmila menolak posisi subordinat yang selama ini dilekatkan pada perempuan dan berusaha menjadi subjek yang bebas dalam menentukan masa depan.

Dengan demikian, karakter Karmila dalam novel ini menjadi contoh nyata bagaimana perempuan dapat menjadi intelektual, tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pengembangan pemikiran kritis dan kesadaran diri. Karmila

menunjukkan bahwa perempuan mampu menantang batasan-batasan tradisional dan memperjuangkan hak untuk diakui sebagai individu yang cerdas, mandiri, dan berdaya. Hal ini sejalan dengan semangat feminisme eksistensialis yang menekankan pentingnya kebebasan dan pengakuan atas eksistensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

[4] "Akan tetapi ketika Fani hampir empat bulan, Karmila tiba-tiba dihinggapi demam ingin kuliah. Dulu dia setuju akan menunggu sampai Fani berusia enam-tujuh bulan, sampai dia sudah boleh diberikan makanan tambahan. Tapi kini tidak boleh tidak, dia ingin kuliah" (Tjoa, 1994: 120).

Data tersebut menyoroti dinamika batin Karmila yang mengalami perubahan keinginan untuk segera melanjutkan pendidikan, meskipun sebelumnya ia telah memutuskan untuk menunda kuliah demi memberikan perhatian penuh kepada anaknya yang masih bayi. Keputusan Karmila untuk kembali kuliah, bahkan sebelum waktu yang direncanakan, menunjukkan adanya dorongan kuat dalam dirinya untuk terus berkembang dan mengejar cita-cita menjadi dokter. Hal ini mencerminkan bahwa aspirasi pendidikan dan pengembangan diri merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan ketika Karmila harus menjalani peran sebagai ibu.

Pilihan Karmila untuk melanjutkan pendidikan di tengah tanggung jawab domestik memperlihatkan kesadaran dan keberanian dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Ia tidak membiarkan peran tradisional sebagai ibu menghalangi keinginannya untuk meraih prestasi akademik dan profesional. Sikap ini sejalan dengan pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menekankan pentingnya kebebasan perempuan untuk menentukan identitas dan eksistensinya sendiri (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Dalam teori ini, perempuan didorong untuk tidak hanya menerima peran yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki, tetapi juga berani mengambil keputusan yang sesuai dengan aspirasi dan potensi dirinya.

Perubahan keputusan Karmila secara tiba-tiba juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengatur prioritas hidupnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya sendiri, tanpa harus selalu tunduk pada ekspektasi sosial atau keluarga. Dorongan untuk segera kembali kuliah menandakan adanya kesadaran bahwa waktu dan kesempatan sangat berharga, serta bahwa perempuan berhak untuk terus belajar dan berkembang kapan pun mereka merasa siap.

Dengan demikian, pengalaman Karmila menjadi gambaran nyata tentang perjuangan perempuan dalam menyeimbangkan peran domestik dan aspirasi pribadi. Ia

membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi subjek yang aktif, berpikir kritis, dan berani mengambil langkah untuk memperjuangkan pendidikan serta masa depan yang lebih baik. Sikap Karmila ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap subordinasi dan stereotip gender yang sering membatasi ruang gerak perempuan, serta menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebebasan dan eksistensi diri.

[5] "Dua Hari setelah Karmila menerima ijazah kedokterannya, keluarganya mengadakan pesta bagi kawan-kawannya. Sebab esok siangnya, Karmila akan terbang ke Australia... Ibunya memanggil dua orang tukang masak dan seorang tukang kue" (Tjoa, 1994: 146).

Data yang ditemukan menggambarkan sebuah momen penting dalam hidup Karmila, yaitu saat ia berhasil meraih gelar dokter dan keluarganya merayakan pencapaian tersebut. Perayaan yang diadakan keluarganya tidak hanya menjadi simbol kebanggaan atas keberhasilan Karmila, tetapi juga menegaskan bahwa pencapaian tersebut merupakan hasil dari kerja keras, dukungan, dan pengorbanan bersama. Gelar dokter yang diraih Karmila menjadi bukti bahwa perempuan mampu mencapai prestasi tinggi di bidang pendidikan dan profesional, sekaligus membuktikan potensi diri yang selama ini sering diragukan oleh masyarakat patriarkal.

Keputusan Karmila untuk melanjutkan perjalanan ke Australia setelah memperoleh gelar dokter menandai langkah berani dalam menentukan masa depannya sendiri. Ambisi dan tekad Karmila untuk mencari pengalaman dan kesempatan yang lebih luas di luar negeri menunjukkan bahwa ia tidak membatasi diri pada ruang domestik atau zona nyaman. Ia memilih untuk terus berkembang, belajar, dan berkontribusi dalam konteks internasional, yang menjadi bukti nyata bahwa perempuan juga berhak dan mampu mengambil peran aktif di ranah global.

Jika dikaitkan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, langkah Karmila ini memperlihatkan upaya perempuan untuk membangun eksistensi dan kebebasan diri secara utuh. Dalam perspektif Beauvoir, perempuan seringkali diposisikan sebagai "yang liyan" yang identitas dan masa depannya ditentukan oleh laki-laki atau norma tradisional (Clarissa, 2023). Namun, Karmila justru menegaskan posisinya sebagai subjek yang bebas, berani mengambil keputusan besar, dan tidak ragu untuk menantang batasan-batasan yang selama ini membelenggu perempuan.

Perjalanan Karmila ke luar negeri juga menjadi simbol pembebasan dari keterbatasan sosial dan budaya yang kerap membatasi ruang gerak perempuan. Ia membuktikan bahwa perempuan tidak hanya mampu meraih pendidikan tinggi, tetapi juga dapat berkompetisi dan berkontribusi di tingkat internasional. Sikap ini sejalan

dengan semangat feminisme eksistensialis yang mendorong perempuan untuk menentukan identitas, tujuan, dan masa depannya sendiri tanpa terikat pada ekspektasi atau subordinasi gender.

Dengan demikian, keberhasilan dan keberanian Karmila menjadi gambaran nyata tentang perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak, kebebasan, dan eksistensi diri. Ia menjadi representasi perempuan modern yang mampu menginspirasi banyak orang untuk terus belajar, berani bermimpi besar, dan mengambil kendali penuh atas hidupnya sendiri.

Menolak Subordinasi

6] "Tuan, yang saya kehendaki adalah supaya Tuan dan klien Tuan pergi dari saya, dan jangan mengganggu saya lagi" (Tjoa, 1994: 50).

Data tersebut menampilkan sikap tegas Karmila dalam menghadapi pengacara ayah Feisal. Karmila dengan jelas menyatakan keinginannya agar pengacara tersebut beserta kliennya tidak lagi mengganggu dirinya. Penolakan Karmila terhadap tawaran kompensasi atau ganti rugi menunjukkan integritas dan prinsip moral yang kuat. Ia tidak ingin diperlakukan sebagai korban yang dapat "dibeli" atau diselesaikan masalahnya hanya dengan pemberian materi. Karmila memilih untuk mempertahankan harga dirinya dan menolak segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan.

Sikap Karmila ini dapat dikaitkan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menekankan pentingnya perempuan untuk menolak posisi subordinat dan berani mengekspresikan kehendak serta pendapatnya sendiri (Azzahra, 2023). Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering diposisikan sebagai objek yang harus menerima keputusan atau perlakuan dari laki-laki. Namun, Karmila menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan sikap dan menolak segala bentuk penindasan, baik secara fisik, psikologis, maupun simbolik.

Ketegasan Karmila dalam menolak tawaran tersebut juga merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang berusaha mengendalikan dan membatasi ruang gerak perempuan. Ia tidak membiarkan dirinya dijadikan alat kompromi atau simbol pengampunan atas kesalahan yang dilakukan orang lain. Dengan mengambil sikap ini, Karmila membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi subjek yang bebas, berani, dan mandiri dalam mengambil keputusan yang menyangkut harga diri dan masa depannya.

Melalui tindakan Karmila, terlihat bahwa perempuan dapat melawan subordinasi dengan cara menegaskan batas-batas pribadi, menolak perlakuan tidak adil, dan mempertahankan prinsip hidupnya. Sikap ini sejalan dengan semangat feminisme eksistensialis yang mendorong perempuan untuk memperjuangkan kebebasan, martabat, dan eksistensi diri secara utuh di tengah tekanan budaya patriarki.

[7] "Bukankah sudah ku katakan ribuan kali, aku tidak mau menikah denganmu! Aku bukan tempat penebusan dosa-dosa para bajingan! Kaupikir aku ini apa?!... Aku tidak mau menikah denganmu! Titik! Engkau boleh pulang sekarang dan jangan datang-datang lagi" (Tjoa, 1994: 84-85).

Data tersebut menggambarkan momen penting ketika Karmila dengan tegas menolak permintaan Feisal yang terus-menerus memintanya untuk menikah. Permintaan Feisal didasari oleh keinginan untuk menebus kesalahan yang telah ia lakukan terhadap Karmila, namun Karmila menolak menjadi alat penebusan dosa atau solusi atas perbuatan Feisal. Karmila menegaskan pendiriannya dan tidak membiarkan dirinya dipaksa atau ditekan oleh permintaan yang berulang-ulang. Ia menunjukkan keberanian untuk berkata tidak, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Sikap Karmila ini dapat dikaitkan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menekankan pentingnya perempuan untuk menjadi subjek yang bebas dan mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya (Azzahra, 2023). Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek yang harus menerima keputusan atau tanggung jawab yang diberikan oleh laki-laki, termasuk dalam hal pernikahan sebagai bentuk penyelesaian masalah. Namun, Karmila menolak logika tersebut dan memilih untuk mempertahankan harga diri serta haknya sebagai individu yang berdaulat atas diri sendiri.

Penolakan Karmila untuk menikah hanya demi menutupi kesalahan orang lain merupakan bentuk perlawanan terhadap subordinasi dan objektifikasi perempuan. Ia tidak ingin dijadikan simbol pengampunan atau alat untuk membersihkan nama baik seseorang. Keputusan Karmila untuk menolak permintaan Feisal menunjukkan bahwa ia memiliki prinsip dan integritas, serta menolak segala bentuk pemaksaan atau kompromi yang merugikan dirinya.

Tindakan Karmila ini sejalan dengan semangat feminisme eksistensialis, perempuan didorong untuk berani mengungkapkan pendapat, menolak penindasan, dan memperjuangkan kebebasan serta eksistensi diri. Karmila membuktikan bahwa perempuan memiliki hak penuh untuk menentukan masa depan dan identitasnya sendiri, tanpa harus tunduk pada tekanan sosial atau norma patriarki yang membatasi

kebebasan mereka. Dengan demikian, karakter Karmila menjadi representasi perempuan yang berani menolak subordinasi, memperjuangkan harga diri, dan menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang merdeka dalam menghadapi tantangan hidup.

[8] “Pokoknya tertulis di situ bahwa aku menikah dengan engkau, cuma supaya anak ini punya ayah titik. Aku tidak terikat hubungan apa-apa dengan engkau. Aku tidak akan tinggal bersamamu. Aku tidak akan menikah dengan engkau di gereja. Aku tidak akan menjadi istrimu. Dan segera setelah anak ini lahir, kita akan bercerai kembali dan anak ini kauambil” (Tjoa, 1994: 89).

Data tersebut memperlihatkan sikap tegas Karmila dalam menghadapi tekanan sosial dan tuntutan Feisal terkait pernikahan. Karmila dengan jelas menyatakan bahwa pernikahan yang akan dijalani hanya demi kepentingan anak yang akan lahir, bukan sebagai bentuk komitmen atau hubungan yang didasarkan pada cinta dan kebersamaan. Ia menegaskan batas-batas yang tidak ingin dilanggar, seperti tidak tinggal bersama, tidak menikah secara agama, dan tidak menjadi istri dalam arti sebenarnya. Bahkan, Karmila sudah merencanakan perceraian segera setelah anaknya lahir, serta menyerahkan anak tersebut kepada Feisal.

Sikap ini menunjukkan bahwa Karmila memahami nilai dan kebutuhan dirinya sendiri. Ia tidak membiarkan dirinya terjebak dalam situasi atau peran tradisional yang tidak diinginkannya, meskipun ada tekanan dari lingkungan atau pihak lain. Karmila mengambil kendali penuh atas keputusan hidupnya, menempatkan kepentingan anak di atas segalanya, dan tetap menjaga integritas serta kebebasan pribadinya.

Karakter Karmila dalam novel ini menjadi representasi perempuan yang berani memperjuangkan hak, keadilan, dan kebebasan. Ia menolak segala bentuk penindasan, subordinasi, dan ketidaksetaraan gender, serta berupaya mengambil kontrol penuh atas hidup dan masa depannya sendiri. Sikap dan tindakan Karmila sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme eksistensialis, yang menekankan pentingnya perempuan menjadi subjek yang mandiri, berpikir kritis, dan berani menentukan pilihan hidup tanpa tunduk pada tekanan atau norma patriarki (Ramli, dkk., 2021).

Jika dikaitkan dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, tindakan Karmila merupakan bentuk nyata perlawanan terhadap subordinasi dan objektifikasi perempuan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali dipaksa menerima peran sebagai istri dan ibu tanpa mempertimbangkan kehendak serta kebebasan pribadinya. Namun, Karmila menolak menjadi objek yang hanya menjalankan peran demi memenuhi ekspektasi sosial atau menutupi kesalahan laki-laki. Ia memilih untuk

menjadi subjek yang bebas, menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya, serta menuntut pengakuan atas martabat dan hak-haknya sebagai individu.

Karmila juga memperjuangkan haknya untuk bekerja, mengejar pendidikan, dan menjadi intelektual. Ia tidak membiarkan kondisi ekonomi atau norma sosial membatasi impian dan tekadnya untuk menjadi seorang dokter. Dedikasi dan usaha keras yang ditunjukkan Karmila membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi dan hak yang sama untuk meraih kesuksesan di dunia kerja maupun pendidikan. Selain itu, Karmila menolak segala bentuk subordinasi dengan menuntut kesetaraan dan penghargaan atas dirinya, serta menolak diperlakukan sebagai alat pemenuhan kebutuhan pria.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Karmila* karya Marga Tjoa melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Karmila tidak hanya menjadi simbol perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender, tetapi juga merepresentasikan upaya aktif perempuan untuk membangun eksistensi dan identitas diri di tengah tekanan budaya patriarki.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian feminisme eksistensialis di ranah sastra Indonesia. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep eksistensi, kebebasan, dan penolakan subordinasi yang diusung oleh Beauvoir dapat diinternalisasi dalam karakter perempuan fiksi. Karmila digambarkan sebagai perempuan yang mampu bekerja, menjadi intelektual, dan menolak subordinasi, sehingga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki potensi dan hak yang sama untuk menentukan arah hidupnya. Temuan ini memperkaya literatur feminisme eksistensialis dengan menampilkan contoh konkret penerapan teori dalam karya sastra Indonesia, serta mempertegas relevansi teori Beauvoir dalam konteks budaya lokal.

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pembaca, peneliti, dan praktisi pendidikan mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan dalam kehidupan nyata. Karakter Karmila dapat menjadi inspirasi bagi perempuan untuk berani memperjuangkan kebebasan, kemandirian, dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan

kurikulum pendidikan sastra dan studi gender, serta sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji isu-isu feminisme dalam karya sastra Indonesia lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum hasil temuan secara umum, tetapi juga menegaskan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam memperkuat pemahaman tentang perjuangan perempuan melalui karya sastra. Novel *Karmila* karya Marga Tjoa terbukti mampu merefleksikan kompleksitas dinamika gender dan menjadi media kritik sosial yang efektif terhadap sistem patriarki, sekaligus mendorong lahirnya kesadaran baru tentang pentingnya kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan. Hal ini tercermin melalui beberapa indikator utama, yaitu: Karmila berjuang untuk mandiri secara ekonomi, mampu menjalankan peran ganda sebagai dokter dan ibu, berani mengejar pendidikan tinggi, serta memperoleh pengakuan atas prestasinya. Semua ini menunjukkan perlawanan terhadap sistem patriarki dan mendorong kesadaran pentingnya kesetaraan serta kebebasan bagi perempuan

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahra, N. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132.
- Beauvoir, S. (2016). *The Second Sex (Second Edition)*. London: Routledge.
- Clarissa, J. A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Devi, D. T. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(3), 317-332.
- Dwipayana, A., Tantri, A. A. S., & Sudiana, I. N. (2024). Perlawanan Kultural terhadap Wacana Hegemonis: Kajian Wacana Feminisme dalam Karya Sastra Berwarna Lokal Bali. *Prasi*, 19(2), 155-169.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
- Maisun, D., Rohmaniyah, I., & Ilhami, H. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 131–160.
- Mandarin, M. J., Setyatania, E., & Ahmadi, A. (2022). Eksistensi Tokoh Song Ziyang Dalam Drama China Kehidupan Rasional 理智派生活 (Lǐzhì Pài Shēnghuó) Karya Chen Tong dan Long Xiao Shan (Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 5(2), 1-1.
- Mardiana, E. A. P., & Apriyani, T. (2023). Citra Perempuan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Image of Women in Sea Story Novel by Leila S. Chudori. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 75-84.
- Meivitasari, Y., & Widayatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080.

- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Nadia, R. N. R. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel "Merahnya Merah" karya Iwan Simatupang. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 204-212.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76-82.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *MIMESIS*, 2(1), 54-62.
- Putri, S. P. (2022). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane: Kajian Feminisme Liberal. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 291-300.
- Ramli, R. B., & Ahnsari, A. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81-93.
- Rustina, R., & Suharnis, S. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Melakukan Penelitian Sosial Ekonomi Keluarga (Kajian Penelitian Fenomenologi Sosial). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15(2), 235-262.
- Sagita, R., Supriatna, A., & Koso, H. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 1(3), 192-200.
- Sari, R. H. (2022). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa, dan Drama*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 148-157.